

Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif IPA (Expost Facto pada SMP Negeri di Jakarta Utara)

Inawati Mulyani¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Andri Suryana²⁾

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Rina Hidayati Pratiwi³⁾

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

inawatimul08@gmail.com¹⁾, andri.suryana@unindra.ac.id²⁾,
rina_hidayatipratiwi@unindra.ac.id³⁾

Abstract: *One of the competencies that every individual must master to face 21st-century global competition is creative thinking in science. The emerging problem is that junior high school students' creative thinking skills in science are still relatively low. One factor suspected of influencing creative thinking in science is learning style. Self-efficacy is also thought to enhance creative thinking in science. This study aims to determine (1) the influence of learning styles on the creative thinking abilities of science students in public junior high schools in North Jakarta (2) the influence of self-efficacy on the creative thinking abilities of science students in public junior high schools in North Jakarta (3) the interactive influence of learning styles and self-efficacy on the creative thinking abilities of science students in public junior high schools in North Jakarta. The research method used is the ex post facto method. A sample of 89 students was taken using the sample proportion technique. Data collection was carried out using tests and questionnaires. The results of the study showed there is a significant interactive influence of learning style and self-efficacy on the creative thinking ability of science students in public junior high schools in North Jakarta with a Sig. value of $0.018 < 0.05$ and an F count of 4.243. It can be concluded that there is an influence of learning style and self-efficacy on creative thinking ability of science.*

Keywords: *Learning style, Self-efficacy, Creative thinking ability in science*

Abstrak: Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk menghadapi persaingan global abad 21 yaitu berpikir kreatif IPA. Permasalahan yang muncul adalah bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam bidang IPA yang dimiliki oleh siswa SMP masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif IPA yaitu gaya belajar. Efikasi diri atau self-efficacy diperkirakan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode ex post facto. Sampel diambil sebanyak 89 siswa dengan teknik proporsi sample. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan angket. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh interaktif yang signifikan gaya belajar dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Utara dengan nilai Sig. $0.018 < 0.05$ dan Fhitung 4,243. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA.

Keywords: gaya belajar, efikasi diri, kemampuan berpikir kreatif IPA.

PENDAHULUAN

Kehidupan modern tampaknya sangat sulit; industri 4.0 tidak sepenuhnya menghilangkan tenaga kerja, tetapi hanya dua orang dengan kemampuan tertentu yang dapat bertahan di era ini. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif IPA, menurut Kivunja (2015). Berpikir kreatif IPA juga penting seperti berpikir kritis, mandiri, komunikasi, literasi informasi, bekerja sama dengan tim, dan kemandirian belajar. Jika seseorang ingin menghadapi persaingan global di abad ke-21, mereka harus menguasai kemampuan ini. Kegiatan pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa memahami ide-ide, tetapi juga membantu mereka membuat solusi pemecahan masalah kreatif. Akan tetapi berpikir kreatif IPA dalam pembelajaran di Indonesia belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Kemampuan siswa SMP untuk berpikir kreatif dalam bidang IPA masih rendah, yang merupakan masalah. Hasil survei PISA, program internasional yang berfokus pada literasi membaca, matematika, dan sains siswa usia 15 tahun pada tahun 2022, menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-67 dari 81 negara, atau 14 terendah di dunia (Kintan et al., 2024). Data PISA menunjukkan bahwa kualitas dasar berpikir kreatif IPA siswa SMP di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran sains di Indonesia kurang memprioritaskan keterampilan berpikir kreatif IPA siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan memulai dari hal-hal yang sederhana: guru membiasakan siswa untuk berpikir kreatif selama proses pembelajaran. Menanamkan kebiasaan berpikir kreatif pada siswa sejak usia dini akan memberi mereka kebiasaan yang akan sangat bermanfaat di kemudian hari. Siswa akan membentuk individu yang lebih siap untuk bersaing di kancah global dengan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan memecahkan masalah dengan cara yang membuat pikiran mereka terbuka.

Gaya belajar adalah salah satu komponen yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif IPA. Menurut Hasrul (Amir, 2015) ada enam gaya belajar yang paling disukai siswa dalam kegiatan berpikir, memproses, dan memahami data. Gaya belajar yang dipilih oleh masing-masing siswa dapat memengaruhi cara mereka berpikir. Setiap siswa dalam proses belajar memiliki karakteristik dan preferensi gaya belajar yang berbeda dalam cara mereka menerima dan memproses informasi, sehingga perbedaan karakteristik sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Gaya belajar yang dipilih oleh masing-masing siswa biasanya terdiri dari kinestetik, visual, dan auditori.

Aspek afektif, seperti efikasi diri atau self-efficacy, diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif IPA. Seseorang yang efikasi diri tinggi selalu berusaha mengembangkan potensinya. Efikasi diri adalah bagian dari kepribadian manusia yang penting untuk mengaktualisasikan potensi atau kemampuan mereka. Ini dapat dicapai melalui interaksi sosial, di mana siswa diminta untuk berpartisipasi aktif dalam belajar dan menemukan sendiri apa yang mereka ketahui. Selain itu, pembelajaran di kelas yang rasional dan realistis, sejalan dengan pendekatan matematika real-world, juga dapat membantu siswa

mengembangkan efikasi diri. Oleh karena itu efikasi diri adalah keyakinan diri untuk belajar mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Efikasi diri harus disertai dengan rasa suka, ketertarikan siswa terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar, sehingga akan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Kesuma, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *expost facto*. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri di Jakarta Utara dengan jumlah sampel sebanyak 89 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* agar setiap strata populasi terwakili secara proporsional.

Instrumen penelitian terdiri atas: (1) tes esai untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif IPA (2) kuesioner untuk mengukur gaya belajar, dan (3) kuesioner untuk mengukur efikasi diri. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan.

Desain penelitian dapat digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Efikasi	Gaya Belajar			Total
	Visual (A1)	Auditori (A2)	Kinestetik (A3)	
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1	A3B1	Σ B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2	A3B2	Σ B2
Total	Σ A1	Σ A2	Σ A3	Σ Total

A1B1 : Kemampuan berpikir kreatif IPA kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan efikasi tinggi

A1B2 : Kemampuan berpikir kreatif IPA kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan efikasi rendah

A2B1 : Kemampuan berpikir kreatif IPA kelompok siswa dengan gaya belajar auditori dan efikasi tinggi

A2B2 : Kemampuan berpikir kreatif IPA kelompok siswa dengan gaya belajar auditori dan efikasi rendah

A3B1 : Kemampuan berpikir kreatif IPA kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik dan efikasi tinggi

A3B2 : Kemampuan berpikir kreatif IPA kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik dan efikasi rendah

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui Teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan apabila populasi

mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Berdasarkan teknik yang digunakan, maka diperoleh anggota sampel dari masing-masing sekolah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penetapan Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Siswa Kelas VIII	Persentase Sampel (12%)	Jumlah
1	SMP Negeri 151 Jakarta	250	$(250/778) \times 89 =$	29
2	SMP Negeri 173 Jakarta	280	$(280/778) \times 89 =$	32
3	SMP Negeri 277 Jakarta	248	$(248/778) \times 89 =$	28
			Total Sampel	89

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis data. Pada tahap analisis data, uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis anova 2 jalur untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA SMP Negeri di Jakarta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, homogenitas dan anova 2 jalur. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Utara dengan nilai Sig. 0.048 < 0.05 dan Fhitung = 0,812. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Utara dengan nilai Sig. 0.000 < 0.05 dan Fhitung 45,709. (3) Terdapat pengaruh interaktif yang signifikan gaya belajar dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Utara dengan nilai Sig. 0.018 < 0.05 dan Fhitung 4,243. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Efikasi Diri	Gaya Belajar			Σ Hasil
	Visual	Auditori	Kinestetik	
Tinggi	n = 13 \bar{x} = 91,38 S = 4,053	n = 38 \bar{x} = 80,39 S = 8,238	n = 12 \bar{x} = 87 S = 3,693	n = 63 \bar{x} = 83,92 S = 8,200
Rendah	n = 6 \bar{x} = 83,17 S = 7, 731	n = 12 \bar{x} = 67,83 S = 12,372	n = 8 \bar{x} = 64,75 S = 7,906	n = 26 \bar{x} = 70,42 S = 12,219
Σ Hasil	n = 19 \bar{x} = 88 S = 6,912	n = 50 \bar{x} = 77,38 S = 10,723	n = 20 \bar{x} = 79,10 S = 10, 809	n = 89 \bar{x} = 79,98 S = 11,309

Berdasarkan tabel rekapitulasi Tabel 3, terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif IPA siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu gaya belajar dan efikasi diri. Siswa dengan efikasi diri tinggi menunjukkan performa yang jauh lebih baik dibandingkan siswa dengan efikasi diri rendah, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 83,92 sedangkan siswa dengan efikasi diri rendah memiliki rata-rata 70,42. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efikasi diri seorang siswa, semakin baik pula kemampuan berpikir kreatif IPA siswa. Jika ditinjau lebih dalam berdasarkan gaya belajar dalam masing-masing kelompok konsep diri, terlihat bahwa pada kelompok siswa dengan efikasi diri tinggi, gaya belajar visual memberikan hasil paling optimal dengan rata-rata skor 91,38 dan simpangan baku 4,053, menunjukkan tingkat konsistensi performa yang tinggi di antara siswa Gaya belajar 97 auditori dan kinestetik juga menunjukkan hasil yang baik pada kelompok ini, masing-masing dengan rata-rata 80,39 dan 87.

Sementara itu, pada kelompok siswa dengan efikasi diri rendah, performa terbaik masih dimiliki oleh gaya belajar visual, namun dengan penurunan skor yang sedikit, yaitu hanya 83,17, diikuti oleh auditori 67,83 dan kinestetik 64,75 yang menjadi gaya belajar dengan performa terendah. Secara keseluruhan, tanpa membedakan tingkat efikasi diri, gaya belajar visual tetap menunjukkan skor tertinggi dengan rata-rata 88, disusul oleh kinestetik 79,10 dan visual 77,38. Selain itu, variasi skor terbesar ditemukan pada gaya belajar kinestetik dengan simpangan baku 10,809, menunjukkan ketidakkonsistenan performa siswa dalam kelompok ini. Sebaliknya, variasi terendah terdapat pada kelompok dengan gaya belajar visual yaitu 6,912, yang menegaskan konsistensi dan efektivitas kombinasi tersebut.

Selanjutnya pada pengujian hipotesis terdapat hasil seperti pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa:

a. Pengujian Hipotesis 1

Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA. Hal ini dikarenakan, Sig. dari gaya belajar (A) (0.048) < 0.05 dengan nilai Fhitung = 0.812.

b. Pengujian Hipotesis 2

Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA. Hal ini dikarenakan, Sig. dari efikasi diri (B) sebesar $(0.000) < 0.05$ dengan nilai Fhitung = 45,709.

c. Pengujian Hipotesis 3

Terdapat pengaruh interaktif yang signifikan gaya belajar dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA. Hal ini dikarenakan, Sig. dari A*B $(0.018) < 0.05$ dengan nilai Fhitung = 4,243.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5236.281 ^a	5	1047.256	14.860	.000
Intercept	385978.289	1	385978.289	5476.767	.000
Gaya belajar	114.418	2	57.209	.812	.048
Efikasi diri	3221.371	1	3221.371	45.709	.000
Gaya belajar * Efikasi diri	598.011	2	299.006	4.243	.018
Error	5849.472	83	70.476		
Total	577969.000	89			
Corrected Total	11085.753	88			

Selanjutnya dilakukan uji lanjut post hoc karena terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel. Hasil uji lanjut post hoc yaitu pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Lanjut Pos Hoc

Hipotesis	I (Post Hoc)	J (Post Hoc)	Nilai Sig	Kesimpulan
1	A1B1	A1B2	0,504	H ₁ ditolak H ₀ diterima
2	A2B1	A2B2	0,001	H ₁ diterima H ₀ ditolak
3	A3B1	A3B2	0,001	H ₁ diterima H ₀ ditolak
4	A1B1	A2B1	0,005	H ₁ diterima H ₀ ditolak
5	A1B1	A3B1	0,863	H ₁ ditolak H ₀ diterima
6	A2B1	A3B1	0,293	H ₁ ditolak H ₀ diterima
7	A1B2	A2B2	0,017	H ₁ diterima H ₀ ditolak
8	A1B2	A3B2	0,005	H ₁ diterima H ₀ ditolak
9	A2B2	A3B2	0,981	H ₁ ditolak H ₀ diterima

Pembahasan

Hasil uji hipotesis dengan ANOVA 2 jalur didapatkan nilai Sig. $(0.048) < 0.05$. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 4.23, rata-rata tertinggi pemahaman konsep siswa dari ketiga jenis gaya belajar pada penelitian ini

adalah pada gaya belajar visual nilai rata-rata sebesar 88 dengan simpangan baku 6,912 dan nilai maksimum 100. Tertinggi kedua kinestetik yaitu sebesar 79,10 dengan simpangan baku sebesar 10,809. Selanjutnya diurutkan terakhir yaitu pada gaya belajar auditori dengan nilai rata-rata 77,38 dengan simpangan baku sebesar 10,723. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kreatif IPA lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kemampuan siswa visual dalam memahami materi dimana siswa lebih tertarik menggunakan gambar, dan alat simbolis seperti grafik, diagram alur, hierarki, model dan panah yang mewakili informasi cetak/berbentuk teks. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rahmawati & Budiningsih (2014), yang menyatakan pemahaman konsep pada siswa akan terbentuk jika siswa mampu menkonstruksikan makna pesan-pesan dari pengajaran seperti komunikasi lisan, tulisan dan grafik. Siswa mampu memahami suatu pengetahuan yang baru diintegrasikan tersebut dengan skema kognitif yang sudah ada padanya.

Setiap orang mempunyai gaya belajar masing-masing yang unik dan khas. Tidak ada gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk dari pada orang lain. Dengan mengenali gaya belajar siswa yang lebih dominan maka dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif bagi siswa. Sehingga ketika dapat memanfaatkan kemampuan belajar dengan maksimal hasil belajar yang diperoleh juga menjadi optimal. Siswa yang mengetahui gaya belajarnya akan lebih teratur dalam menggunakan gaya belajarnya agar lebih efektif dalam belajar. Siswa yang sudah dapat mengatur belajar dengan baik maka akan lebih mudah dalam memahami pelajarannya, dengan artian pemahaman konsepnya juga baik.

Efikasi diri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA. Hasil uji hipotesis dengan ANOVA 2 jalur didapatkan nilai Sig. (0.000) < 0.05. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa yang memiliki efikasi diri tinggi dan efikasi rendah. Berdasarkan hasil penelitian dari 89 sampel didapatkan 57 siswa yang memiliki efikasi tinggi dengan nilai rata-rata 85,18 dan nilai terendah 70 sedangkan sisanya 32 siswa dengan efikasi rendah memperoleh nilai rata-rata 71,34 dan nilai terendah 50. Hal ini sejalan dengan penelitian (Munawaroh dkk.(2021)., Verma & Bhandari (2021) dan Kocak dkk (2021) yang menunjukkan efikasi diri sangat berhubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Selanjutnya, Bandura (2018) menyatakan bahwa proses kognitif seperti keputusan, keyakinan, atau harapan mengenai sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya untuk melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dikenal sebagai efikasi diri. Selain itu, karena temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang efektif, guru dapat memotivasi siswa untuk lebih efektif. Ini karena efikasi diri pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh potensi diri seseorang serta dorongan yang datang dari orang lain atau situasi di sekitarnya.

Interaksi gaya belajar dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA. Hasil uji hipotesis dengan ANOVA 2 jalur didapatkan nilai Sig. (0.018) < 0.05. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh

interaktif yang signifikan gaya belajar dan efikasi diri kemampuan berpikir kreatif IPA. Hal ini terlihat dari beberapa interaksi yang signifikan, yang menunjukkan bahwa dalam gaya belajar visual, efikasi diri memberikan pengaruh signifikan. Perbedaan signifikan juga menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik menjadi lebih efektif jika dikombinasikan dengan efikasi diri yang tinggi. Artinya, kombinasi antara gaya belajar dan efikasi diri dapat memperkuat atau melemahkan kemampuan berpikir kreatif IPA siswa. Gaya belajar visual yang dipadukan dengan efikasi diri tinggi (A1B1) menghasilkan skor tertinggi dalam hampir semua perbandingan, sementara gaya belajar auditori dengan konsep diri rendah (A2B2) cenderung menunjukkan kemampuan terendah.

Secara keseluruhan, hasil uji lanjut post hoc ini memberikan wawasan yang kompleks mengenai interaksi antara efikasi diri dan gaya belajar dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif IPA. Hal ini penting untuk dicatat bahwa efikasi diri secara konsisten memengaruhi kemampuan berpikir kreatif IPA pada siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik, di mana efikasi tinggi selalu menunjukkan hasil yang lebih baik. Namun, pada siswa visual, efikasi diri tampaknya tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan, menyiratkan bahwa mekanisme/faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif IPA mereka.

Temuan ini mendukung pandangan Sugihartono dkk. (2019) bahwa gaya belajar dan faktor psikologis seperti efikasi diri saling memengaruhi dalam pencapaian akademik, juga menunjukkan bahwa tidak hanya satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa, melainkan kombinasi antara karakteristik kognitif dan afektif siswa, yang perlu menjadi pertimbangan dalam perancangan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan individu. Selain itu, interaksi antar gaya belajar pada tingkat efikasi yang sama juga menunjukkan pola yang menarik. Pada efikasi tinggi, meskipun terdapat perbedaan antara gaya belajar visual dan auditori, gaya belajar visual dan kinestetik, serta auditori dan kinestetik, seringkali tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ini mungkin menunjukkan bahwa efikasi diri yang kuat dapat menjadi faktor penyatu yang mengurangi dampak perbedaan gaya belajar pada kemampuan kreatif. Sebaliknya, pada efikasi rendah, perbedaan antara gaya belajar visual dan kinestetik menjadi signifikan, menunjukkan bahwa ketika keyakinan diri berkurang, karakteristik intrinsik gaya belajar dapat lebih menonjol dalam membedakan kemampuan berpikir kreatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Utara. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai Sig. 0.048.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa SMP di Jakarta Utara. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai Sig. 0.000 <0.05 dan Fhitung 45,709.
3. Terdapat pengaruh interaktif yang signifikan gaya belajar dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Utara. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai Sig. 0.018 <0.05 dan Fhitung 4,243.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2018). *Self-efficacy–The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Fritson, K.K. (2008). Impact of Journaling on Students' Self-Efficacy and Locus of Control. *Insight: A Journal of Scholarly Teaching*, 3: 75-83.
- Kesuma, D. (2010). *Contextual Teaching and Learning Sebuah Panduan Awal Pengembangan PBM*. Garut: Rahayasa Research and Training.
- Munawaroh, I., Hisnan Hajron, K., & Rasidi. (2021). Relationship Between SelfEfficiency And Learning Interest With Student's Learning Achievement. 1071–1078.
- Kesuma, D. (2010). *Contextual Teaching and Learning Sebuah Panduan Awal Pengembangan PBM*. Garut: Rahayasa Research and Training
- Kintan, dkk. (2024). Persepsi Guru SMP terhadap Literasi Sains dan Implikasinya pada Pembelajaran Sains di Sekolah. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 4(3).
- Kocak, O., Goksu, I., & Goktas, Y. (2021). The Factors Affecting Academic Achievement: A Systematic Review Of Meta Analyses. *International Online Journal of Education And Teaching (IOJET)*, 8(1).